

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Melalui penela'ahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan semuanya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila. Aspek lain adalah kehidupan religius dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Semua itu dapat terwujud dari pendidikan.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi “tarbiyah”, “ta’lim” dan “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam “informal”, “formal” dan “nonformal”. (Azyumardi Azra, 2001:4-5)

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Muhibbin Syah,2010:10). Pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini dipedomani setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orangtua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu (Wina Sanjaya, 2010:208).

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru (Wina Sanjaya, 2010:209).

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa (Wina Sanjaya, 2010:210).

Secara umum, mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah/al-Hadis Nabi Muhammad saw (Afifuddin dan Irfan Ahmad Zain, 2011:117).

Salat menurut bahasa artinya doa memohon kebajikan dan pujian dan menurut istilah adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Salat Jumat ialah salat dua rakaat sesudah khotbah pada waktu Zhuhur di hari Jumat (Sulaiman Rasjid, 2007:123). Salat Jumat itu fardu ‘ain, artinya wajib atas

setiap laki-laki dewasa yang beragama Islam, merdeka, dan tetap di dalam negeri. Perempuan, anak-anak, hamba sahaya, dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib salat Jumat. Dasar hukum salat Jumat sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا

الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!. Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segera kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Q.S Al-Jumu’ah : 9)

Ibadah dalam istilah bahasa Indonesia diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Amir Syarifuddin, 2010:17). Sebagian ulama menyatakan bahwa ibadah kepada Allah hendaklah disertai dengan perasaan cinta serta takut kepada Allah SWT. Dengan ini maka akan bertautlah hatinya kepada Allah dalam keadaan gemar dan ridho terhadap setiap perintah serta mengharapkan supaya Allah menerima amalan yang dikerjakan dan merasa bimbang serta takut kalau-kalau amalan tidak sempurna dan tidak diterima oleh Allah. Maka peserta didik akan selalu termotivasi untuk melaksanakan perintah Allah terutama melaksanakan salat lima waktu khususnya salat Jumat.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP 46 Bandung kelas VII yang berjumlah 443 orang diantaranya perempuan berjumlah 240 dan laki-laki berjumlah 203 orang, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru telah menyampaikan tentang salat Jumat dan diharapkan peserta didik mampu memahami dan menjalankan salat Jumat dengan benar, tetapi pada kenyataannya terdapat 25% dari jumlah peserta didik laki-laki yaitu sejumlah 50 siswa mereka mengakui sering meninggalkan kewajiban salat Jumat, melalaikan salat Jumat, meremehkan salat Jumat, tidak melaksanakan salat berjamaah di sekolah alasannya karena malas. Peserta didik juga banyak yang mengikuti salat Jumat dengan keterpaksaan karena mereka takut akan hukuman bukan semata-mata beribadah kepada Allah. Fenomena di atas menggambarkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengetahui dan belum paham terhadap materi yang disampaikan guru di kelas tentang pelaksanaan salat Jumat.

Bertolak dari fakta-fakta di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya pemahaman siswa kelas VII SMP 46

terhadap quran surat al-Jumuah ayat 9 tentang pelaksanaan salat Jumat hubungannya dengan motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini diberi judul:

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP QURAN SURAT AL-JUMUAH AYAT 9 TENTANG PELAKSANAAN SALAT JUMAT HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI MEREKA DALAM MENJALANKAN IBADAH SALAT JUMAT.

(Penelitian Di Kelas VII SMP N 46 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul dan dirumuskan melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII di SMP N 46 Bandung terhadap quran surat al-Jumuah ayat 9 tentang pelaksanaan salat Jumat ?
2. Bagaimana motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat ?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa kelas VII di SMP N 46 Bandung terhadap quran surat al-Jumuah ayat 9 tentang pelaksanaan salat Jumat dengan motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman siswa kelas VII di SMP N 46 Bandung terhadap quran surat al-Jumuah ayat 9 tentang pelaksanaan salat Jumat.
2. Realitas motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat.
3. Realitas hubungan antara pemahaman siswa kelas VII di SMP N 46 Bandung terhadap quran surat al-Jumuah ayat 9 tentang pelaksanaan salat Jumat dengan motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat.

D. Kerangka Pemikiran

Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Perlu diingat bahwa *comprehension*/pemahaman, tidak sekadar tahu, tapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak subjek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur *comprehension* ini. Contoh banyak terjadi misalnya, para pelajar melakukan belajar pada malam hari menjelang ujian pada pagi harinya. Kegiatan belajar yang demikian ini cenderung hanya sekadar mengetahui sesuatu bahan yang dituangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya pada dua hari atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukkan si subjek belajar atau para siswa itu tidak memiliki perekat *comprehension* yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh.

Kemudian perlu juga ditegaskan bahwa *comprehension* bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahaminya maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagi masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas, bahwa *comprehension* merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum (Nana Sudjana, 2009:51):

1. Pemahaman terjemah, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh: Memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, dan lain-lain.

2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Ketiga macam tipe pemahaman di atas kadang-kadang sulit dibedakan, dan bergantung kepada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan intruksional dalam bidang pemahaman, antara lain : membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri (Nana Sudjana, 2009:51).

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil empat indikator yakni: menjelaskan, memberi contoh, membedakan, dan menyimpulkan.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. (Sardiman, 2011:111).

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:113). Peserta didik harus bisa memahami mata pelajaran PAI khususnya dalam materi salat jumat.

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah, 2010:134). Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) tenaga (*forces*) daya (*energy*) dan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organism*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari (Abin Syamsuddin Makmun, 2007:37). Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011:73).

Menurut Mc. Donald dikutip oleh Sardiman (2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Adapun indikator motivasi adalah:

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Persistensi kegiatan (ketetapan dan kekekatannya)
4. ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran dan idola)
7. Tingkat kualifikasi prestasinya yang hendak dicapai dari kegiatannya.
8. Arah sikapnya dalam kegiatan.

(Abin Syamsuddin Makmun, 2012:40)

Dalam belajar, unsur *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan (Sardiman, 2011:43).

Dalam hal ini terdapat hubungan diantara kedua teori tersebut. Yakni melihat kepada pandangan yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2010:84) bahwa pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para peserta didik. Salah satu ranah afektif adalah tingkat motivasi yang dipengaruhi

oleh pemahaman. Maka, pemahaman yang baik akan meningkatkan suatu motivasi untuk memperjelas dari kedua hubungan tersebut.

Untuk lebih jelasnya yang menjadi indikator pemahaman adalah :

1. Menjelaskan
2. Memberi contoh
3. Membedakan
4. Menyimpulkan.

(Nana Sudjana, 2009:51).

Adapun indikator motivasi adalah:

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Persistensi kegiatan (ketetapan dan keuletannya)
4. ketabahan dan keuletan
5. Devosi
6. Tingkat aspirasinya
7. Tingkat kualifikasi prestasi
8. Arah sikapnya dalam kegiatan.

(Abin Syamsuddin Makmun, 2012:40)

Secara sistematis dapat dilihat pada skema berikut ini:

